Komunikasi merupakan bentuk interaksi yang saling mempengaruhi satu sama lain, sengaja dan tidak terbatas pada bentuk komunikasi verbal tetapi juga dalam hal ekspresi muka, tulisan, lukisan, seni, dan teknologi.

Komunikasi dapat meggunakan media komunikasi massa seperti majalah, surat kabar, televisi, dan radio. Hal ini disebabkan oleh teknologi untuk melakukan komunikasi yang telah berkembang pesat, sehingga untuk melakukan komunikasi memiliki banyak pilihan. Sedangkan dalam menyampaikan suatu pesan komunikasi, ada beberapa alat yang bisa digunakan untuk menyampaikan pesan tersebut. Contohnya adalah surat kabar, telepon, surat, sms, ataupun melalui e-mail.

Karena teknologi dan akal pikiran manusia semakin berkembang, maka dalam menyampaikan pesan saat ini bisa menggunakan media seperti novel, musik, ilustrasi gambar, bahkan dengan film.

Disadari ataupun tidak disadari, dalam kehidupan sehari-hari banyak melibatkan film, karena definisi dari film itu sendiri adalah merupakan cerita yang berupa gambar dan suara. Tampilan film yang dikemas dengan menggabungkan unsur gambar dan suara tiap *scene*nya. Hal ini dikarenakan film merupakan salah satu alat yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan komunikasi.

Film dinyatakan dalam bentuk dominan dari komunikasi massa di belahan dunia, Karena lebih dari ratusan juta orang menonton film di bioskop, film televisi atau lewat *Digital Video Disc* (DVD). Ini berarti film dapat menjangkau banyak segmen sosial sehingga film memiliki potensi besar untuk mempengaruhi khalayaknya, Karena selain berfungsi sebagai hiburan, film juga perpanjangan dari pemikiran dan ideologi pembuatnya.

Di Indonesia, film pertamakali diperkenalkan pada 5 Desember 1900 di Batavia (Jakarta). Pada masa itu film disebut “Gambar Idoep”. Pertunjukkan film pertama digelar di Tanah Abang. Film adalah sebuah film dokumenter yang menggambarkan perjalanan Ratu dan Raja Belanda di Den Haag. Pertunjukan pertama ini kurang sukses karena harga karcisnya dianggap terlalu mahal. Sehingga pada 1 Januari 1901, harga karcis dikurangi hingga 75% untuk merangsang minat penonton. Film cerita pertama kali dikenal di Indonesia pada tahun 1905 yang diimpor dari Amerika. Film-film impor ini berubah judul ke dalam bahasa Melayu. Film cerita impor ini cukup laku di Indonesia. Jumlah penonton dan bioskop pun meningkat. Daya tarik tontonan baru ini ternyata mengagumkan. Film lokal pertama kali diproduksi pada tahun 1926. Sebuah film cerita yang masih bisu. Agak terlambat memang. Karena pada tahun tersebut, di belahan dunia yang lain, film-film bersuara sudah mulai diproduksi.

Pertengahan ‘90-an, film-film nasional yang tengah menghadapi krisis ekonomi harus bersaing keras dengan maraknya sinetron di televisi-televisi swasta. Praktis semua aktor dan aktris panggung dan layar lebar beralih ke layar kaca. Apalagi dengan kehadiran Laser Disc, VCD dan DVD yang makin memudahkan masyarakat untuk menikmati film impor. Namun di sisi lain, kehadiran kamera-kamera digital berdampak positif juga dalam dunia film Indonesia. Mulailah terbangun komunitas film-film independen. Film-film yang dibuat di luar aturan baku yang ada. Film-film mulai diproduksi dengan spirit militan. Meskipun banyak fillm yang kelihatan amatir namun terdapat juga film-film dengan kualitas sinematografi yang baik. Sayangnya film-film independen ini masih belum memiliki jaringan peredaran yang baik. Sehingga film-film ini hanya bisa dilihat secara terbatas dan di ajang festival saja.

Kini, film Indonesia telah mulai berderak kembali. Beberapa film bahkan booming dengan jumlah penonton yang sangat banyak. Sebut saja, Ada apa dengan Cinta, yang membangkitkan kembali industri film Indonesia. Beberapa film lain yang laris manis dan menggiring penonton ke bioskop seperti Petualangan Sherina, Jelangkung, Ayat-Ayat Cinta, Ketika Cinta Bertasbih, Laskar Pelangi maupun Naga Bonar Jadi 2. Genre film juga kian variatif, meski tema-tema yang diusung terkadang latah, jika sedang ramai horor, banyak yang mengambil tema horor, begitu juga dengan tema-tema remaja/anak sekolah. Dengan variasi yang diusung, itu memberikan kesempatan media film menjadi sarana pembelajaran dan motivator bagi masyarakat. Seperti film Garuda di Dadaku, Laskar Pelangi, serta Cahaya Dari Timur Beta Maluku.

Film bisa diartikan sebuah budaya baru, dan dapat dengan mudah menemukan contoh konkret tentang bagaimana kekuasaan budaya itu dijalankan. Melalui film yang ditampilkan, penonton diajak untuk mengintrepetasikan melalui otak yang menyimpan pengalaman dan pengetahuan serta mengolahnya sebagai landasan dasar dalam mencerna sebuah adegan film. Dengan kata lain film menimbulkan banyak persepsi yang sangat dipengaruhi olah tingkat kepahaman seseorang yang berasal dari pengalaman hidup yang dimiliki. Dalam pengertian lainnya sebuah film diciptakan secara cerdas bisa membawa penonton untuk menyaksikan dan mengintrepretasikan makna positif dari sebuah film, terlepas dari genre film yang ada saat ini. Tampilan dalam film juga mengusung berbagai kompleksitas penggambaran visual, symbol,dan metafora.

Film Merupakan penyampaian pesan dari seorang pembuat film terhadap perasaan, pendapat, bahkan kejadian sehari-hari yang terjadi. Sehingga banyak film yang mengangkat tema suatu kejadian atau peristiwa yang terjadi sehari-hari, tema yang sering diangkat oleh pembuat film adalah tema tentang cinta, sosial, religi, misteri, motivasi, nasionalisme dan lain lain.

Film yang dibuat berdasarkan dengan tema tentang kejadian yang terjadi dalam lingkungan sehari-hari dalam kehidupan manusia. Angga Dwimas Sasongko, Sutradara film asal Indonesia membuat sebuah film yang diangkat dari kisah nyata. Film ini mengambil gambaran kondisi yang sebenarnya berdasarkan cerita, Pendekatan sosial budaya dan akurasi fakta menjadi elemen penting dalam film ini. Film yang berjudul “ Cahaya Dari Timur Beta Maluku”, yang mempunyai arti dan makna motivasi bahwa hidup ini penuh dengan ujian dan dari ujian tersebut membuat individu ditempa untuk menjadi individu yang mandiri, kuat dan bersatu dalam menghadapi masalah, dengan jiwa nasionalime yang tinggi untuk mempersatukan semua individu yang terlibat. Pesan yang disampaikan dalam film ini membuat penonton merasa termotivasi atas apa yang terjadi di dan membuat individu menjadi lebih percaya diri.

Berdasarkan hal tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti film “ Cahaya Dari Timur Beta Maluku “ karya Angga Dwimas Sasongko. Penulis akan mengambil judul sebagai berikut: **Analisis Semiotika film “ Cahaya Dari Timur Beta Maluku “** Karya Angga Dwimas Sasongko.

**1.2 Fokus dan Pertanyaan Penelitian**

**1.2.1 Fokus Penelitian**

Penelitian ini difokuskan kepada dampak atau hikmah yang didapat dari peristiwa konflik di maluku. Bagaimana analisis semiotika film Cahaya Dari Timur Beta Maluku.

**1.2.2 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar yang telah diuraikan sebelumnya, dapat disimpulkan idetifikasi dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Tanda (representamen), yang disampaikan dalam film “Cahaya Dari Timur Beta Maluku”.
2. Bagaimana Makna tanda (interpretant), yang disampaikan dalam film “Cahaya Dari Timur Beta Maluku”.
3. Bagaimana Objek (ikon, indeks, simbol), yang disampaikan dalam film “Cahaya Dari Timur Beta Maluku”.
4. Bagaimana film “Cahaya Dari Timur Beta Maluku” mengkonstruksikan realita sosial kepada penonton (masyarakat Maluku).

**1.3 Tujuan dan Keguanaan Penelitian**

**1.3.1 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan dengan indentifikasi masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan memahami Tanda (representamen) yang disampaikan dalam film “Cahaya Dari Timur Beta Maluku”.
2. Untuk mengetahui dan memahami Makna tanda (interpretant) yang disampaikan dalam film “Cahaya Dari Timur Beta Maluku”.
3. Untuk mengetahui dan memahami Objek (ikon, indeks, simbol) yang disampaikan dalam film “Cahaya Dari Timur Beta Maluku”.
4. Untuk mengetahui bagaimana film “Cahaya Dari Timur Beta Maluku” mengkonstruksikan realita sosial kepada penonton (masyarakat Maluku).

**1.3.2 Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, dapat diharapkan dapat memberikan manfaat:

1. Secara Praktis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan atau menjadi masukan bagi pecinta film di tanah air. Khususnya bagi para pencipta film di Indonesia dalam membuat film jangan hanya sembarangan dalam membuat film, Harus ada makna yang terkandung di dalamnya, agar masyarakat bisa mengambil makna terbaik dalam film, dan juga menjadi sumbangan pemikiran dari film “ Cahaya Dari Timur Beta Maluku”.

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengembangan wawasan bagi semua lapisan masyarakat khususnya dalam bidang ilmu komunikasi. Serta dapat memberikan masukan secara umum mengenai perkembangan pola komunikasi yang dapat dilakukan melaui film, serta memberikan manfaat tentang penggunaan metode semiotika Charles Sanders Pierce dalam mengungkapkan makna. Karena film tidak memberikan hiburan semata tapi juga bisa dijadikan inspirasi dalam setiap orang yang menonton.

**1.4 Kerangka Pemikiran**

**1.4.1 Konstruksi Realita Sosial**

Dalam melakukan komunikasi banyak cara yang bisa dilakukan, selain melalui media massa bisa juga dengan kode yang yang dapat dipahami oleh masyarakat banyak ataupun kode atau istilah yang bisa dipahami oleh kelompok-kelompok tertentu, yang memiliki substansi yang sama dan dapat dimengerti oleh yang menerima pesan yang disampaikan.

Dalam hal ini dapat kita simpulkan salah satu bentuk dari komunikasi diantaranya komunikasi massa. Komunikasi massa ini diartikan sebagai komunikasi yang menggunakan media massa sebagai medianya. Berbeda dengan pendapat para ahli psikologi sosial yang mengemukakan bahwa komunikasi massa ini tidak selalu terjadi dengan menggunakan media massa.

Kajian mengenai komunikasi massa menjadi begitu menarik dalam penelitian ini karena memang apa yang akan penulis angkat berkaitan dengan komunikasi massa. Film merupakan salah satu bentuk komunikasi massa. Film merupakan bagian dari salah satu media yang dapat digunakan dalam proses komunikasi massa. Film selain sebagai media hiburan, juga memiliki manfaat yang lain dalam pemaknaan sebuah alur cerita dari sebuah peristiwa.

Gaya bahasa maupun penyampaian makna dari sebuah film diperkuat dengan penjiwaan aktor dan aktris sehingga membuat penonton semakin terbawa dengan apa yang ditampilkan. Untuk memahami film yang bertemakan drama, biografi, olahraga, dan sosial tersebut, peneliti menggunakan teori konstruksi realita sosial Peter L Berger dan Luckmann.

**Bungin** dalam bukunya **konstruksi social media massa**  menjelaskan bahwa :

**Istilah konstruksi atau realitas sosial (*social construction of realitiy)* menjadi terkenal sejak diperkenalkan oleh Peter L Bager Thomas Luckmann melalui bukunya yang berjudul *the social construction of reality :* ia menggambarkan proses social melalui tindakan dan interaksinya, dimana individu atau kelompok menciptakan secara terus menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama subyektif. (2008:28)**

Sebuah film, didalamnya pasti terdapat tanda-tanda atau symbol-simbol yang mengandung pesan, untuk mengungkapkan makna atau pesan dibalik tanda-tanda tersebut maka peneliti menggunakan metode analisis semiotika Charles Sanders Peirce.

**1.4.2 Analisis Semiotika**

Ide dasar semiotika ini berangkat dari pesan kode. Penyampaian pesan tersebut satu-satunya disampaikan dengan kode. Oleh karena itu terdapat proses encoding dan decoding dalam komunikasi.

Encoding merupakan proses pikiran atau komunikasi dalam menyampaikan pesan, sedangkan decoding merupakan kebalikannya yaitu proses pikiran dalam menerjemahkan pesan-pesan yang terkode tersebut. Semiotika komunikasi memfokuskan pada teori tentang produksi tanda yang salah satu diantaranya mengasumsikan adanya enam faktor dalam komunikasi, yaitu pengirim, penerima kode (sistem tanda), pesan, saluran komunikasi, dan acuan (hal yang dibicarakan) serta memberikan tekanan pada teori tanda dan pemahamannya dalam suatu konteks tertentu.

Film ialah ungkapan rasa indah manusia dalam bentuk suatu konsep pemikiran yang bulat, dalam wujud gambar dan suara yang mengandung artidan mkana dalam setiap adegan. Flm mempunyai kemampuan untuk membuat suasana hati penonton mengikuti alur cerita yang disampaikan, Film sangat penting untuk kehidupan manusia, karena film dapat meberikan sebuah edukasi berupa inspirasi dan motivasi. Film adalah suatu media komunikasi massa yang sangat penting untuk mengkomunikasikan tentang suatu realita yang terjadi dalam kehidupan sehari – hari, Film memiliki realitas yang kuat salah satunya menceritakan tentang realitas masyarakat. Film merupakan gambar yang bergerak (Muving Picture). Film diartikan sebagai hasil budaya dan alat ekspresi kesenian. Film sebagai komunikasi massa merupakan gabungan dari berbagai tekhnologi seperti fotografi dan rekaman suara, kesenian baik seni rupa dan seni teater sastra dan arsitektur serta seni musik. Dalam pengertian lain juga, musik merupakan salah satu bentuk komunikasi massa. Beragam media massa, musik merupakan salah satu media yang digunakan dalam proses komunikasi massa.

Film adalah fenomena sosial, psikologi, dan estetika yang kompleks yang merupakan dokumen yang terdiri dari cerita dan gambar yang diiringi kata-kata dan musik. Sehingga film merupakan produksi yang multi dimensional dan kompleks. Kehadiran film di tengah kehidupan manusia dewasa ini semakin penting dan setara dengan media lain. Keberadaannya praktis, hampir dapat disamakan dengan kebutuhan akan sandang pangan. Dapat dikatakan hampir tidak ada kehidupan sehari – hari manusia berbudaya maju yang tidak tersentuh dengan media ini.

Gagasan untuk menciptakan film adalah dari para seniman pelukis.  Dengan ditemukannya cinematography telah minimbulkan gagasan  kepada mereka untuk menghidupkan gambar - gambar yang mereka lukis. Dan lukisan – lukisanitu bias menimbulkan hal yang lucu dan menarik, karena dapat disuruh memegang peran apa saja , yang tidak mungkin diperankan oleh manusia. Si  tokoh dalam film kartun dapat dibuat menjadi ajaib, menghilang menjadi besar atau menjadi kecil secara tiba – tiba.

Maka untuk menemukan makna dari pesan yang ada pada film, digunakanlah metode semiotika yang notabene merupakan bidang ilmu yang mempelajari tentang sistim tanda. Mulai dari bagaimana tanda itu diartikan, dipengaruhi oleh persepsi dan budaya, serta bagaimana tanda membantu manusia memaknai keadaan sekitarnya. Tanda atau sign menurut Littlejohn adalah basis dari seluruh komunikasi. Sedangkan yang disebut tanda dapat berupa gambar atau tulisan.

Semiotika Menurut **Peirce, dikutip oleh Sobur** dalam bukunya “**Semiotika Komunikasi** menyebutkan bahwa:

**Semiotika (*semiotics*) Ilmu yang mengkaji tentang peran tanda sebagai peran kehidupan sosial. istilah semiotik dengan hubungan segitiga triadik, yaitu tanda dipilih (representamen), makna tanda (interpretant) dan objek itu sendiri. Tanda itu terdiri dari bunyi-bunyi dan gambar (2009:vii).**

Analisis dalam semiotik berupaya menemukan makna tanda termasuk hal-hal yang tersembunyi dibalik sebuah tanda (teks, iklan, film, dan berita). Semiotik mengacu pada proses komunikasi yang disebut **Fiske** (1990) sebagai pembangkit makna (*the generation of meaning),* bukan model-model sebelumnya yang cenderung linear.

**Fiske** menyebutnya sebagai model-model structural dimana anak panah menunjukan relasi diantara unsur-unsur pencipta makna, model structural ini tidak mengasumsikan adanya serangkaian tahapan atau langkah yang dilalui pesan, melainkan lebih memusatkan perhatian pada analisis serangkaian relasi terstruktur yang memungkinkan sebuah pesan menandai sesuatu.

Sedangkan menurut **Saussure** yang dikutip **Sobur** dalam buku “**Semiotika Komunikasi”** menyatakan bahwa : yang mengutip **Peirce** menyebutkan :

**Dasar semiotika konsep tentang tanda: tak hanya bahasa dan sistem komunikasi yang tersusun oleh tanda-tanda (linguistik), melainkan dunia sendiri pun, sejauh terkait dengan pikiran manusia-seluruhnya terdiri atas tanda-tanda karena, (2009:15).**

Dari pemaparan diatas **Saussure** dan **Pierce** mengembangkan semiotika ini secara terpisah dan tak mengenal satu sama lain dengan disiplin ilmu yang berbeda. **Peirce** merupakan tokoh yang concern pada ilmu filsafat, sedangkan **Saussure** di bidang linguistik. **Saussure** menyebut ilmu ini dengan istilah semiologi (semiology). Semiologi didasarkan pada anggapan bahwa selama perbuatan dan tingkah laku manusia [membawa makna](http://www.academicindonesia.com/analisis-framing/) atau selama berfungsi sebagai tanda, harus ada di belakangnya sistem pembedaan dan konvensi yang memungkinkan makna itu. Di mana ada tanda di sana ada sistem.

**Peirce** menyebutkan kajian ini dengan istilah semiotika. Bagi Peirce yang ahli filsafat dan logika, penalaran manusia senantiasa dilakukan lewat tanda. Artinya, manusia hanya dapat bernalar lewat tanda. Dalam pikirannya, logika sama dengan semiotika dan semiotika dapat diterapkan pada segala macam tanda. Dalam perkembangan selanjutnya, istilah semiotika lebih popular daripada semiologi. Analisis dalam semiotik berupaya menemukan makna tanda termasuk hal-hal yang tersembunyi dibalik sebuah tanda (teks, iklan, film, dan berita)**.**

**Gambar 1.1 Bagan Kerangka Pemikiran**

**Analisis Semiotika Film “Cahaya dari Tmur Beta Maluku”**

**Teori Konstruksi Realita Sosial**

**(Peter L. Barge dan Thomas Luckmann 1996)**

**Model Analisis Semiotika**

**(Charles Sanders Pierce)**

**Representamen**

**Interpretant Object**

**Tanda**

**(Representasi)**

**Object**

**(Ikon, Indeks, Simbol)**

**Makna Tanda**

**(Interpretant)**